



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Wimmer & Dominick dalam Kriyantono (2012, h. 48) menyebut pendekatan sebagai paradigma yaitu seperangkat teori, prosedur dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Jadi dapat dikatakan bahwa paradigm merupakan seperangkat keyakinan dan cara pandang baik secara ontologi, epistemologi, dan metodologi yang digunakan peneliti untuk melihat dunia.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis pada penelitian ini karena Dalam penelitian ini peneliti ingin memahami bagaimana khalayak memaknai pemberitaan begal motor di media massa khususnya di Koran Warta Kota periode Januari-Maret 2015 berdasarkan kerangka pemikiran dengan cara wawancara mendalam. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar pemberitaan, namun didahului dengan pertanyaan seputar latar belakang informan.

Pemikiran peneliti tentang paradigm sejalan dengan Kriyantono yang menjelaskan paradigma konstruktivis berdasarkan empat landasan falsafah, yaitu: ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis. Secara ontologis paradigm konstruktivis melihat bahwa realitas itu bersifat relative dan merupakan hasil dari konstruksi sosial. Hal tersebut dikatakan sesuai dengan kontruksi mental dari

individu-individu sosial sehingga realitas itu dimengerti berdasarkan pengaruh dari pengalaman, konteks, dan waktu dari individu tersebut.

Secara epistemologis paradigma konstruktivis ingin mengungkap suatu kebenaran melalui interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti dengan objek yang diteliti melebur menjadi satu kesatuan. Lalu paradigma konstruktivis secara aksiologis ingin melihat proses rekonstruksi realitas secara dialektik antara peneliti dengan individu sosial yang diteliti dan nilai, etika dan pilihan moral menjadi suatu elemen yang tak terpisahkan bagi penelitian. Dan yang terakhir paradigma konstruktivis secara metodologi ingin menekankan empati dan interaksi antara peneliti dan yang diteliti melalui metode-metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala serta peristiwa hanya bisa dipahami jika ditelusuri secara mendalam (Raco, 2010, h. 2). Menurut Creswell dalam Raco (2010, h. 7) metode kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengetahui gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti harus mewawancarai partisipan penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.

Informasi yang didapat dari partisipan penelitian yang biasanya berupa kata dan teks lalu dikumpulkan dan dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat berupa penggambaran atau tema-tema yang nantinya melalui hasil tersebut peneliti akan menginterpretasi guna menangkap arti yang terdalam. Alasan penulis

menggunakan penelitian kualitatif, karena melalui pendekatan ini, peneliti berharap mampu menjelaskan fenomena secara mendalam tentang pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan isu begal.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif yaitu peneliti membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2012, h. 69). Penelitian deskriptif muncul karena ada suatu peristiwa yang mampu menarik perhatian peneliti untuk membedahnya, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Melalui

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi adalah sebuah metode untuk mengkaji penafsiran khalayak ketika konten media diproduksi dan saat mereka (khalayak) mengonsumsi konten media tersebut dalam keseharian mereka. Ciri dari analisis resepsi adalah peneliti harus berfokus terhadap isi atau konten media (Baran & Davis, 2009, h. 305).

Hall terinspirasi dari teori semiotika Perancis untuk mengatakan bahwa isi atau konten media dapat diibaratkan dengan lambing-lambang yang terstruktur. Untuk mengartikan teks (media), khalayak harus dapat menafsirkan lambang dan strukturnya sehingga menjadi suatu kesatuan. Setelah itu baru khalayak dapat memaknainya dengan utuh (Baran & Davis, 2009, h. 304).

Lalu Hall mengategorikan penafsiran khalayak itu ke dalam tiga hal, yaitu:

1. Penafsiran dominan, pembuat pesan secara umum ingin menyelaraskan makna yang dibuatnya dengan makna yang ditafsirkan oleh khalayak.
2. Penafsiran negoisasi, khalayak mungkin tidak setuju dengan makna yang dibuat si pembuat pesan sehingga mereka memberikan alternative penafsiran yang berbeda dari pembuat pesan.
3. Penafsiran berlawanan, khalayak membuat penafsiran yang sangat berlawanan dari si pembuat pesan.

Melalui wawancara mendalam dengan partisipan penelitian, peneliti mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, peneliti membandingkan data berupa teks berita dengan data yang dikumpulkan dari partisipan penelitian tadi untuk menentukan apa yang terasimilasi dari partisipan penelitian.

Dalam penelitian pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan begal ini peneliti menganalisa dengan tipe pemaknaan yang dicetuskan oleh Stuart Hall. Apakah khalayak memaknai pemberitaan begal secara dominan, negosiasi atau oposional.

3.3 Informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Selain itu, informan harus memiliki pengalaman yang cukup tentang latar penelitian serta wajib secara sukarela menjadi anggota penelitian walaupun sifatnya hanya sebagai informan (Moleong, 2004, h. 90).

Raco dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, Keunggulannya” (2010, h. 109) menjabarkan kriteria tentang informan, yaitu:

1. Memiliki informasi yang dibutuhkan
2. Memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan
3. Benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam artian mengalami langsung
4. Bersedia untuk ikut diwawancarai
5. Tidak harus berada di bawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti memilih informan dengan *purposeful sampling* yaitu pengambilan sample dengan kriteria tertentu yang harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Adapun masalah dan tujuan penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana khalayak memaknai pemberitaan begal di Koran Warta Kota. Peneliti telah menentukan tujuh kriteria informan dalam penelitian ini, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bersedia diwawancara
2. aktif membaca Koran Warta Kota khususnya rubrik kriminal
3. Pria & Wanita dewasa dengan rentang usia 20-25
4. Memiliki aktivitas utama dengan berkendara motor hingga malam

5. Tertarik dengan perkembangan berita kriminal
6. Berpikiran terbuka
7. senang berdiskusi

Selain itu, peneliti juga memilih informan berdasarkan kelas sosial. Kelas sosial yang peneliti gunakan yakni kelas sosial menengah dan kelas sosial bawah. Alasan peneliti menggunakan kelas sosial sebagai unsur memilih informan karena peneliti ingin membandingkan bagaimana pemaknaan informan mengenai pemberitaan begal motor di media massa khususnya di Koran Warta Kota. Menurut Meyer dalam Haryanto & Nugrohadhi (2011, h. 231) istilah kelas sosial hanya digunakan untuk lapisan masyarakat berdasarkan unsur ekonominya. Oleh karena itu, dalam menentukan kelas sosial informan, peneliti mengategorikannya berdasarkan pendapatan per-bulan para informan.

Zenden dalam Sunarto (1993, h. 124) menjelaskan bagaimana mengenal kelas sosial menggunakan pendekatan obyektif. Pendekatan obyektif merupakan pendekatan dengan variabel yang mudah diukur secara statistik, seperti pekerjaan dan penghasilan. Dalam penelitian ini, informan dengan pendapatan di bawah 1.000.000 rupiah per-bulan akan dikategorikan ke dalam kelas sosial bawah. Sedangkan informan dengan pendapatan di atas 1.000.000 rupiah akan dikategorikan ke dalam kelas sosial menengah.

3.4 Profil Singkat Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan empat informan dari profesi yang berbeda. Keempat informan adalah pengendara motor. Berikut profil singkat dari keempat informan.

1. Informan pertama adalah informan pria dengan kelas sosial menengah yaitu SFP. SFP adalah seorang *Sales Marketing* di sebuah perusahaan *supplier frozen food* di Tangerang. Sehari-hari ia mendatangi supermarket, hotel dan restoran sekitar Depok dan Bekasi untuk menawarkan produknya. Pria kelahiran 1990 ini tinggal di Bonang, Kabupaten Tangerang, saat bekerja ia menggunakan sepeda motor dan melewati rute-rute yang kebetulan menjadi target aksi pembegalan.

2. Informan kedua adalah informan pria dengan kelas sosial bawah yaitu FA. FA seorang mahasiswa tingkat akhir. Pria berumur 22 tahun ini bertempat tinggal di Depok dan kuliah di sebuah universitas di Tangerang Selatan. sehari-hari ia pulang dan pergi Depok-Tangerang menggunakan sepeda motor.

3. Informan ketiga adalah informan wanita dengan kelas sosial menengah yaitu YP. YP bekerja sebagai barista di sebuah coffee shop di kawasan Bandara

Soetta. YP menggunakan Sepeda motor saat bereangkat dan pulang kerja. Wanita berumur 22 tahun ini memiliki waktu kerja tiga *shift* yakni *shift* pagi, *shift* siang, dan *shift* malam.

4. Dan informan terakhir dari kelas social bawah adalah SP. Wanita berusia 22 tahun ini adalah seorang mahasiswa tingkat akhir di universitas di Tangerang Selatan. Ia sedang menyelesaikan praktik kerja magangnya. Dari awal kuliah ia sudah menggunakan sepeda motor untuk beraktivitas sehari-hari. Ia berdomisili di Pamulang, Tangerang Selatan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data observasi berperan serta (participant observastion), dan wawancara mendalam (in depth interview) (Sugiyono, 2007, h. 62).

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Pada penelitian kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun kelapangan. Data yang

diobservasi dapat berupa gambaran tentang berbagai interaksi manusia (Raco, 2010, h. 112). Sedangkan wawancara mendalam adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Mulyana, 2013, h. 181).

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam terhadap ketiga responden (decoder). Terhadap ketiga informan peneliti ingin menggali bagaimana mereka memaknai pemberitaan begal di Koran warta kota. Melalui metode wawancara mendalam, peneliti ingin memperoleh pandangan informan terhadap pemberitaan tersebut sesuai dengan latar belakang dan wawasan para informan.

Wawancara dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu tapi tidak baku karena pelaksanaan wawancara dan pengurutannya disesuaikan dengan keadaan responden dan konteks wawancara.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2000, h. 173) terdapat empat kriteria keabsahan data dan teknik pemeriksaan keabsahan data, yakni *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*. Namun dalam penelitian ini, untuk menentukan keabsahan data penulis hanya menggunakan tiga dari empat kriteria yang dijabarkan oleh Lincoln dan Guba. Penulis tidak

menggunakan kriteria *credibility* atau derajat kepercayaan karena peneliti tidak memperpanjang penelitian ini.

1) *Credibility* (Derajat Kepercayaan)

Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data adalah dengan memperpanjang keikutsertaan pada latar penelitian dan ketekunan pengamatan yang memungkinkan ke dalam penelitian. Kriteria ini ingin melihat sejauh mana kekayaan dan kedalaman data yang peneliti berhasil dapatkan. Oleh karena itu peneliti berupaya sebanyak-banyaknya dalam proses menggali informasi dari informan.

2) *Transferability* (Keteralihan)

Konsep ini menyatakan bahwa generalisasi suatu pertemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel secara representatif mewakili populasi itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan latar belakang informan sebagai pedoman dalam memahami bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan begal motor.

3) *Dependability* (Ketergantungan)

Untuk menentukan ketergantungan data, peneliti menggunakan teknik audit ketergantungan dengan mengecek sejauh mana data digunakan dalam analisis. Peneliti berusaha seteliti mungkin mengaitkan permasalahan dan jawaban dari hasil wawancara pada informan. Selain

itu, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana latar belakang informan berdasarkan status sosial dan jenis kelamin berkontribusi dan dijadikan acuan bagi sikap khalayak terhadap pemberitaan begal motor di wartakota.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik karena analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya. Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan 'pola' yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah kita menemukan pola (seeing), kita akan mengklasifikasikan atau mengkode pola tersebut (seeing as) dengan memberilabel, definisi atau deskripsi (Boyatzis, 1998, dalam Sibarani, 2009, h. 32). Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait, atau hal-hal diantara, atau gabungan yang tadi telah disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena, dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena. Suatu tema dapat diidentifikasi pada tingkat manifestasi (manifest level), yakni secara langsung dapat diobservasi; atau pada tingkat laten (laten level), tidak secara eksplisit terlihat, tetapi mendasari atau membayangi (underline the phenomenon). Tema-tema dapat diperoleh secara induktif dari informasi mentah, atau diperoleh secara

deduktif dari teori atau penelitian sebelumnya. Analisis tematik memiliki tujuan, yakni:

1. Suatu cara melihat (a way of seeing)
2. Suatu cara memberi atau membuat makna terhadap materi-materi yang secara awam terlihat tidak saling terkait
3. Suatu cara menganalisis informasi kualitatif
4. Suatu cara sistematis mengamati manusia, interaksi, kelompok, situasi, organisasi, ataupun budaya tertentu.
5. Suatu cara mengubah atau memindahkan informasi kualitatif menjadi data-data kuantitatif

UMMN